



**POTENSI DAN ARAHAN PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BAHARI
BERBASIS PRODUK UNGGULAN MUTIARA
DI KELURAHAN PALABUSA KOTA BAUBAU**

***POTENCY AND DIRECTION OF DEVELOPING A MARINE ECOTOURISM VILLAGE
OF PEARL PRIME PRODUCT-BASED IN THE PALABUSA URBAN VILLAGE,
THE CITY OF BAUBAU***

**La Ode Abdul Rajab Nadia^{1,*}, Dedy Oetama², Muhaimin Hamzah³, Amadhan Takwir⁴,
Muhammad Trial F. Erawan⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5}Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo
Jalan H. E. A. Mokodompit Kampus Baru Universitas Halu Oleo, Kendari

Dikirim: 28 Agustus 2019; Disetujui: 4 November 2019; Diterbitkan: 30 Desember 2019

DOI: [10.46891/kainawa.1.2019.115-130](https://doi.org/10.46891/kainawa.1.2019.115-130)

Inti Sari

Pembangunan pariwisata terintegrasi sektor andalan dan diversifikasi produk dan jasa merupakan salah satu arahan pembangunan daerah Kota Baubau. Salah satu model yang akan dikembangkan adalah kampung wisata berbasis produk unggulan mutiara. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji potensi kawasan dan perencanaan *layout* kampung wisata bahari berbasis produk unggulan mutiara di Kelurahan Palabusa. Metode pengumpulan data meliputi (1) survei terkait isu dan permasalahan pengembangan pariwisata berbasis pemanfaatan sumber daya perikanan, (2) *Focus Group Discussion* terfokus oleh beberapa multipihak terkait isu yang dikaji (3) verifikasi dan evaluasi hasil yang diperoleh di lapangan. Kondisi potensi sumber daya alam tersebut akan didokumentasikan. Metode analisa data mencakup analisis spasial, analisis pengembangan kawasan wisata dan tata letak (*layout*). Berdasarkan hasil analisis spasial bahwa wilayah perairan laut yang masih dapat dikembangkan sebagai area budi daya kerang mutiara di Palabusa masih tersedia kurang lebih 61,23 hektar. Saat ini, area budi daya *existing* secara total baru mencapai 22,22 hektar yang terdiri atas 4,06 wilayah budi daya *existing* oleh masyarakat lokal dan sekitar 18,16 hektar wilayah budi daya milik PT. Selat Buton. Dari luas efektif tersebut, jika diasumsikan dimanfaatkan sebesar 25% saja, maka akan menampung jumlah keramba ukuran 6×12 meter sebanyak 138 unit. Hasil *layout* pengembangan kawasan mencakup ruang penerimaan, ruang pelayanan, ruang penyangga, ruang budi daya, ruang wisata/pelayanan, jalur sirkulasi, ruang konservasi situs sejarah. Model pengembangan kampung wisata di Palabusa mencakup ekonomi dan lingkungan, berbasis masyarakat dan keterlibatan multipihak.

Kata Kunci: potensi, pengembangan, ekowisata, mutiara, Palabusa.

Abstract

The integrating tourism development of mainstay sector, product diversification, and services is one of directions of developing the city of Baubau. One of models that is going to be promoted is a tourism village of pearl prime products based. This research was aimed at analyzing the potency and layout planning in the marine tourism village of pearl prime products-based in the Palabusa urban village. The collecting data methods were (1) survey regarding issues and problems of intensifying tourism of fishery resource use-based, (2) FGD with some stakeholders related to issues being studied, (3) verification and evaluation of gained field results. The potential

* **Penulis Korespondensi**

Telepon : +62 813 4262 7874

Surel : rajabnadihuo@gmail.com

© 2019 La Ode Abdul Rajab Nadia, Dedy Oetama, Muhaimin Hamzah, Amadhan Takwir, Muhammad Trial F. Erawan



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

natural resource then would be documented. The data analyzing method consisted of spatial analysis, tourism area of development analysis, and layout. The results of this research indicate that the spatial analysis of the potential coastal area for cultivating the pearl shells in the Palabusa urban village is about 61.23 hectares. Currently, the existing area of culture only reaches 22.22 consisting of 4.06 hectares belonging to local communities, and 18.16 hectares owning by PT Selat Buton. From the potential unutilized extent area, is assumed for 25% of use, this area can accommodate 138 units of floating culture 6×12 m. The results of area development layout cover the spaces for service area, buffer zone, aquaculture area, tourism/service area, circulating track, and historical conservation area. The developing model of tourism village in Palabusa encompasses aspects of economy and environment, community-based, and multi-stakeholder participation.

Keywords: *potency, developing, ecotourism, pearl, Palabusa.*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan bidang kepariwisataan hendaknya dipandang sebagai pembangunan skala industri yang luas, melibatkan berbagai sektor pemerintahan yang dipadu dalam konsep regional kawasan, sehingga mampu memberikan efek yang lebih luas secara sosial, ekonomi dan budaya. Hal tersebut tertuang dalam rencana pembangunan Kota Baubau yang diarahkan untuk terlaksananya pembangunan di segala bidang yang mampu menjamin pemerataan dan terciptanya daya saing daerah. Arah pembangunan dapat terwujud melalui dukungan sumber daya manusia yang berkualitas, infrastruktur yang merata, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan serta partisipasi masyarakat seluas-luasnya.

Penguatan aspek ekonomi melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sangat memungkinkan dikembangkan di beberapa wilayah potensial Kota Baubau. Salah satu aset aktivitas perekonomian masyarakat Kota Baubau yang memiliki nilai ekonomi potensial adalah kawasan budi daya perikanan terintegrasi yang berada di Kelurahan Palabusa Kecamatan Lea-lea. Aktivitas ekonomi masyarakat pesisir yang telah berlangsung lama, terdiri atas berbagai aktivitas ekonomi masyarakat pesisir yang khas dan memiliki potensi ekonomi kreatif dan wisata bahari.

Secara kultural, masyarakat Kelurahan Palabusa Kota Baubau telah lama mengembangkan berbagai jenis kegiatan budi daya perikanan. Berdasarkan aspek keruangan dan posisi geografis, daerah ini dapat menunjang potensi pengembangan wilayah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis pada sektor perikanan dan pariwisata kreatif. Wilayah ini dapat dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kreatif melalui perencanaan kampung wisata berbasis komoditi unggulan mutiara.

Usaha budi daya mutiara di Kelurahan Palabusa Kota Baubau memiliki nilai sejarah dan nilai ekonomi. Budi daya mutiara di Kota Baubau sudah berlangsung sejak masa Belanda sekitar awal abad XX. Bisnis ini diprakarsai oleh pengusaha Jepang yang mendirikan perusahaan budi daya mutiara di Kelurahan Palabusa, Kecamatan Lea-Lea, sekitar 40 kilometer arah timur laut Baubau.

Budi daya mutiara pertama kali diuji coba di Palabusa. oleh Dr. Sukeyo Fujita dengan pendanaan dari perusahaan Mitsubishi, Jepang. Tahun 1920, Dr. Sukeyo Fujita mendirikan perusahaan mutiara laut selatan di Buton dengan menggunakan *Pinctada maxima* yang diambil dari laut Arafura. *Pinctada maxima* sendiri merupakan salah satu spesies kerang yang menghasilkan mutiara. Saat itu, perusahaan Jepang tersebut berhasil mengembangkan 8.000 sampai 10.000 mutiara per tahun. Tahun 1935 sampai 1938 telah berhasil dikembangkan lebih dari 36.000 mutiara.

Saat ini, usaha budi daya mutiara masih terus dilestarikan dan dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat Palabusa, Kota Baubau. Usaha tersebut dikembangkan di kawasan pantai Palabusa. Kawasan tersebut telah dijadikan sebagai pusat budi daya mutiara yang dikelola oleh PT Selat Buton dan juga dikelola masyarakat lokal Palabusa.

Masyarakat Palabusa telah berhasil menjadikan usaha mutiara sebagai salah satu produk unggulan Kota Baubau. Jenis produk yang dihasilkan bervariasi, yaitu produk budi daya dan kerajinan tangan sebagai aksesoris mutiara. Produk mutiara yang dihasilkan telah dipasarkan di sekitar Kota Baubau, daerah lain di Provinsi Sulawesi Tenggara dan di luar provinsi seperti Bali dan DKI Jakarta. Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dari memanfaatkan produk mutiara tersebut, maka perlu diupayakan program ekonomi berbasis kampung wisata.

Kampung wisata adalah suatu daerah wisata yang menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan (Suwena dkk., 2010). Kampung wisata merupakan model pariwisata baru, sering juga dikenal dengan pariwisata minat khusus (*special interest tourism*).

Pariwisata dengan model kampung wisata telah banyak dikembangkan di Indonesia dan telah berhasil menjadi destinasi wisata lokal dan mancanegara. Beberapa daerah yang

berhasil mengembangkan kampung wisata adalah desa Bedungan Kabupaten Pemekasan, desa wisata Kiara Sari dalam Gugusan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Desa Sungai Nyalo, Desa Taman Sari Banyuwangi, Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang, Desa Ubud di Bali, Desa Waturaka di Nusa Tenggara Timur, Desa Teluk Meranti di Riau dan Desa Bontagula di Kalimantan Timur. Umumnya, kampung wisata tersebut mengembangkan produk unggulan, kearifan lokal, adat istiadat dan budaya, arsitektur, kekayaan alam dan iptek. Model kampung wisata di daerah tersebut dapat diadopsi di Kota Baubau. Salah satu daerah yang dapat ditumbuhkembangkan sebagai kampung wisata adalah Palabusa.

Pengembangan Palabusa sebagai kampung wisata perlu ditunjang dengan perencanaan yang tepat, terintegrasi dan berkelanjutan. Desain pengembangannya tetap berdasarkan kearifan lokal dan berbasis produk unggulan mutiara. Informasi tentang kampung wisata tersebut perlu di publikasikan baik melalui media cetak dan elektronik, pameran maupun publikasi jurnal.

Saat ini, penelitian pengembangan kampung wisata berbasis produk unggulan mutiara di Kelurahan Palabusa belum ada yang dipublikasikan. Meskipun demikian, penelitian wisata bahari berbasis sumber daya lokal sudah dipublikasikan di daerah lain dengan berbagai pendekatan strategis. Beberapa metode kajian pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah dilakukan. **Nugroho & Aliyah (2013)** menggunakan metode analisis interaktif dan analisis lingkungan internal—eksternal di Karanganyar. Begitu juga dengan **Sukadi dkk. (2013)** yang menggunakan pendekatan etnografi di Bali. Sebagian besar metode analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif seperti yang dilakukan oleh **Tanaya & Rudiarto (2014)**, **Barus dkk. (2013)**, dan **Harun (2014)**. Penelitian-penelitian tersebut tidak menentukan variabel kunci dalam pengembangan pariwisata yang memfokuskan pada pelibatan *stakeholders*. Sebagai bagian dari suatu pengembangan pariwisata bahari, aspek *stakeholders* dalam perencanaan harus dilibatkan dan dilakukan secara efektif.

Pembangunan pariwisata terintegrasi sektor andalan dan diversifikasi produk atau jasa merupakan salah satu arahan

pembangunan daerah Kota Baubau. Hal tersebut akan mendukung Kota Baubau sebagai pusat perdagangan dan area persinggahan (*connecting area*) untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kota terintegrasi. Salah satu upaya untuk mendorong percepatan arahan pembangunan Kota Baubau tersebut adalah mengkaji potensi dan arah pengembangan kampung wisata bahari berbasis produk unggulan mutiara. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan arahan spesifik ruang, dan model pengembangan kampung wisata berbasis produk unggulan mutiara di Palabusa Kota Baubau.

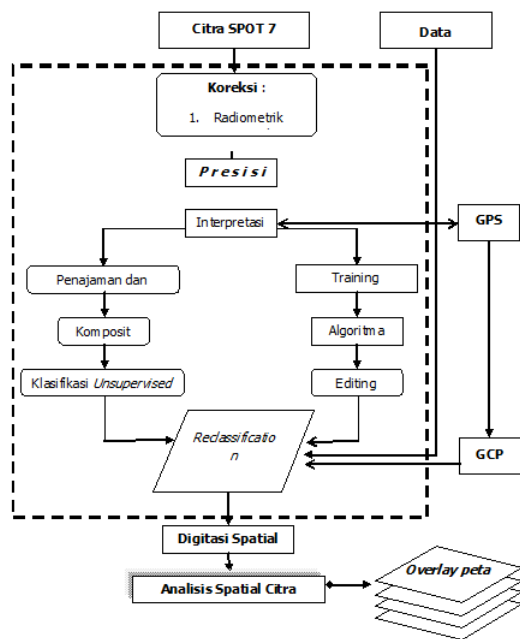
II. METODE

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu bulan Agustus–November 2019. Lokasi penelitian wilayah administrasi Kecamatan Lea-Lea Kelurahan Palabusa Kota Baubau.

Metode pengumpulan data meliputi 3 jenis kegiatan utama, yaitu; (1) survei terkait isu dan permasalahan pengembangan pariwisata berbasis pemanfaatan sumber daya perikanan, (2) *Focus Group Discussion* terfokus oleh beberapa multipihak terkait isu yang dikaji, (3) verifikasi dan evaluasi hasil yang diperoleh di lapangan. Pengambilan data primer yaitu dengan cara pengamatan langsung dan melakukan wawancara dengan beberapa responden yang dipilih secara *purposive* dan *accidental*, *stakeholder* baik pemerintah maupun masyarakat. Kondisi potensi sumber daya alam tersebut akan didokumentasikan.

Untuk mendukung data dan informasi mutakhir yang dikumpulkan (data primer), diperlukan juga pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan studi dan survei sejumlah kegiatan sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilaksanakan (data sekunder).

Metode analisa data meliputi 2 jenis yaitu: (1) Analisis kebijakan, dilakukan secara deskriptif. Analisis kebijakan digunakan untuk melihat kedudukan wilayah perencanaan terhadap kebijakan rencana tata ruang nasional/provinsi Sulawesi Tenggara, dan menyesuaikan perencanaan yang dibuat dengan kebijakan pembangunan daerah,



Gambar 1. Tahapan Pengolahan, Analisis, dan Interpretasi Citra SPOT 7

dengan tujuan agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan. Selanjutnya, analisis tinjauan kebijakan meliputi UU, RPJMN, RPJMD, RTRW Provinsi dan Kota Baubau, dan Renstra SKPD terkait; (2) Pengolahan Citra Satelit dan Analisis Spasial, Proses pengolahan data citra terdiri atas Mosaik Citra, Penajaman Citra (*Enhancement*), *Overlay/Komposit*, Pemotongan Citra (*Cropping*), Klasifikasi Terbimbing (*Supervised Classification*), *Editing* dan, Pengelasan, sebagaimana dilihat pada **Gambar 1**.

Setelah tahapan analisis dengan citra SPOT 7, maka kegiatan ground check ke lokasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan analisis. Hal ini penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran hasil analisis yang dilakukan dan menunjukkan kondisi aktual di lapangan. Di lokasi penelitian, dilakukan dua proses yaitu analisis secara visual kenampakan kondisi *existing* lokasi dan yang kedua melakukan Ground Control Point terhadap titik-titik contoh yang ada di lapangan. Proses selanjutnya adalah re-analisis citra SPOT 7 dengan menggunakan bantuan data lapangan. **Gambar 1** di atas menunjukkan tahapan analisis dan interpretasi citra dalam pemetaan spasial kawasan rencana.

Selanjutnya dilakukan analisis spasial dari hasil pengolahan citra satelit. Analisis spasial mempertimbangkan rencana pengelolaan yang akan direkomendasikan. Rekomendasi penataan kawasan misalnya untuk penentuan rencana blok kegiatan dilakukan melalui analisis *overlay* dan gambaran 3D arsitektur *landscape*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

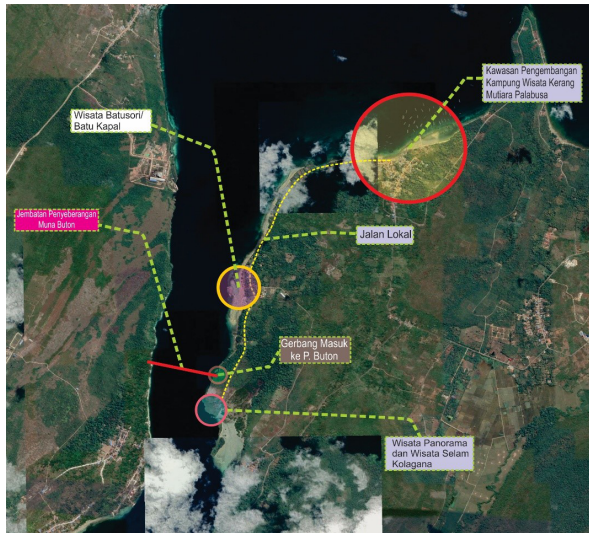
A. Potensi Pengembangan Kelurahan Palabusa

Kelurahan Palabusa memiliki kawasan yang relatif datar, sehingga berpotensi untuk dijadikan sebagai pusat kegiatan kecamatan (PKK). Kawasan tersebut cukup strategis karena tidak begitu jauh dari jalan lintas utama kabupaten yang berstatus Jalan Nasional yang menghubungkan Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Muna dan Kota Baubau. Menurut **Tanaya & Rudiarto (2014)** bahwa daerah yang memiliki akses luas sangat strategis untuk menjadi pusat ekonomi baru.

Rencana jembatan penyeberangan lintas Pulau Muna dan Pulau Buton menjadi pintu masuk ekonomi di Kelurahan Palabusa. Rencana ini akan mendukung pengembangan wilayah Kota Baubau bagian utara (Kecamatan Lea-Lea dan Bungi). Selain itu, adanya wacana pemekaran Provinsi Kepulauan Buton akan menjadikan Kelurahan Palabusa dalam posisi yang cukup strategis sebagai pusat pengembangan ekonomi kreatif.

Sarana infrastruktur jalan lokal di Kelurahan Palabusa sudah tersedia. Berdasarkan hasil survei bahwa akses jalan dari jalan utama ke rencana lokasi kawasan dan pusat budi daya kerang mutiara sudah ada dalam bentuk jalan aspal dengan kondisi baik. Pengembangan jalan dilaksanakan menggunakan trase jalan yang ada.

Menurut **Razak & Suprihardjo (2013)** bahwa sistem transportasi sangat penting untuk mendukung angkutan barang dan penumpang serta kelancaran kunjungan wisatawan. Sistem transportasi yang digunakan masyarakat dalam pengangkutan sangat ditentukan dengan ketersediaan prasarana jalan terutama dukungan ke kawasan.



Gambar 2. Potensi pendukung pengembangan Kelurahan Palabusa sebagai Kampung Wisata berbasis produk unggulan Mutiara

Palabusa sebagai kawasan pengembangan bidang pariwisata dan perikanan yang memadukan fungsi yaitu wisata, budi daya, pemukiman, jasa perdagangan, pendidikan serta sosial kemasyarakatan, maka kawasan ini direncanakan menjadi penggerak pertumbuhan baru dengan skala layanan yang cukup besar. Dengan rencana pengembangan kawasan yang memiliki aktivitas ekonomi yang cukup besar, maka jalan akses kawasan menjadi sangat penting. Dari aspek tersebut, potensi pendukung aktivitas ekonomi dan bisnis pariwisata di Palabusa sangat mendukung (sebagaimana disajikan pada **Gambar 2**).

Secara spesifik, desain dan rencana pengembangan kampung wisata berbasis produk unggulan mutiara di Kelurahan Palabusa memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Hal tersebut didukung oleh beberapa hal yaitu:

1. Dalam dokumen RPJMD Kota Baubau 2018–2023, terdapat indikator pembangunan pariwisata berupa peningkatan jumlah wisatawan dan pengembangan destinasi pariwisata baru.
2. Kelurahan Palabusa merupakan pintu masuk ke Pulau Buton melalui jembatan penghubung Pulau Muna dan Pulau Buton.
3. Terdapat 3 destinasi wisata pendukung, yakni Pulau Batusori atau Batukapal, *dive*

site Kolagana dan potensi wisata panorama seperti Raja Ampat yang terletak di Dusun Kolagana.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dukungan sosial dan budaya masyarakat Palabusa terhadap rencana pengembangan destinasi kampung wisata berbasis produk unggulan mutiara sangat besar. Hal tersebut terkait dengan kearifan lokal masyarakat yang sudah turun temurun mengelola mutiara dan juga menjadi ciri khas masyarakat Palabusa. Dukungan masyarakat tersebut meliputi dukungan penyiapan produk mutiara melalui usaha budi daya dan usaha kerajinan tangan, dukungan kelompok usaha kreatif, dukungan sarana prasarana, dukungan budaya dan dukungan spirit untuk maju. Berdasarkan hasil wawancara bahwa semua respons bersedia untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kampung wisata di Palabusa. Menurut **Sukadi dkk. (2013)** bahwa parameter kunci pembangunan pariwisata adalah keterlibatan masyarakat mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan serta akselerasi nilai-nilai budaya lokal sebagai keunggulan spesifik bagi suatu daerah wisata. Berdasarkan hasil survei tahun 2019 diperoleh informasi terkait aspek sejarah produk unggulan mutiara di Palabusa. Kawasan ini memiliki beberapa vila dengan arsitektur bergaya Belanda, terdapat pula monumen 'In memori' seorang berkebangsaan Jepang bernama Dr. Sukeyo Fujita (ditunjukkan pada **Gambar 3**).

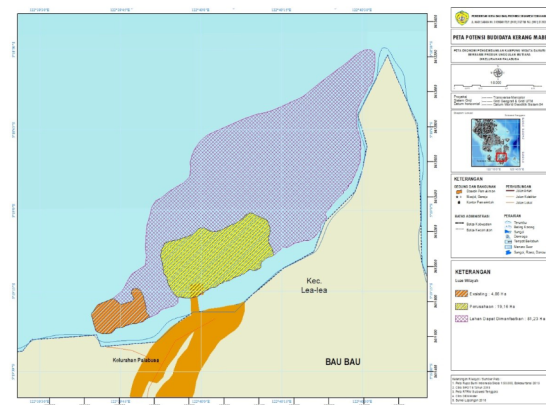
Potensi sejarah budi daya mutiara di kawasan Palabusa menyimpan sejarah Perang



Gambar 3. Monumen Dr. Fukeyo Sujita di Palabusa



Gambar 4. Rencana jembatan penyeberangan yang menghubungkan Pulau Buton dan Pulau Muna yang terletak di Kolagana, Kelurahan Palabusa Kota Baubau



Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 5. Peta area pengembangan budi daya kerang mutiara mabe di Kelurahan Palabusa

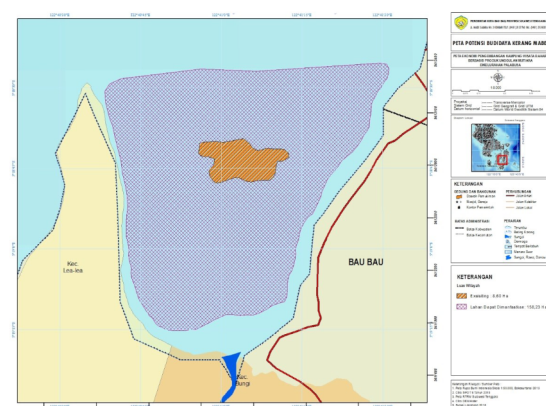
Dunia I dan II. Bahkan di depan kawasan ini, tepatnya di perairan selat, terdapat bangkai pesawat Jepang di dasar lautnya. Potensi sejarah tersebut akan menjadi magnet tersendiri bagi calon pengunjung. Selain itu, daya tarik kawasan harus didukung dengan perencanaan infrastruktur yang baik, termasuk rencana jembatan penyeberangan yang menghubungkan Pulau Buton dan Pulau Muna.

Site plan perencanaan jembatan penghubung (**Gambar 4**) berada di Dusun Kolagana, sekitar 400 meter dari Pulau Batusori Kelurahan Palabusa. Dengan adanya jembatan ini, maka Kelurahan Palabusa akan menjadi strategis dari sudut pandang rencana pengembangan wilayah. Perencanaan yang matang dari pemerintah Kota Baubau berkontribusi besar terhadap realisasi Palabusa sebagai destinasi wisata bahari.

Perspektif kebijakan pemerintah Kota Baubau dalam perencanaan pembangunan infrastruktur jembatan pada **Gambar 4**, sangat mendukung arah perencanaan wilayah Palabusa sebagai kampung wisata berbasis produk unggulan mutiara. Dari aspek potensi sumber daya perikanan sangat mendukung dan dari aspek potensi luas perairan masih terdapat peluang pengembangan budi daya mutiara, baik kebun bibit maupun karamba pembesaran. Kawasan tersebut masih dapat dikembangkan pada wilayah perairan pantai dengan kedalaman 10–40 meter di depan Kelurahan Palabusa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian **Radiarta dkk. (2003)** bahwa kedalaman maksimal budi daya kerang

mutiara adalah 30 m. Selanjutnya, penelitian **Adipu dkk. (2013)** bahwa kedalaman yang baik untuk budi daya kerang mutiara adalah lebih dari 10 m dan tidak melebihi 30 m.

Secara umum pertumbuhan dan kelangsungan hidup jenis kerang-kerangan, termasuk kerang mutiara sangat dipengaruhi oleh faktor penting yaitu suhu dan ketersediaan makanan (**Honkoop & Beukema, 1997; Pilditch & Grant, 1999**). Menurut **Marsden (2004)** bahwa tingkat kelangsungan hidup kerang mutiara yang ditinggi diperoleh pada perairan yang memiliki ketersediaan makanan di alam dan kedalaman di atas 10m. Penetapan kedalaman perairan sebagai syarat budi daya kerang mutiara bertujuan media budi daya seperti jaring net yang digunakan tidak mencapai dasar perairan.



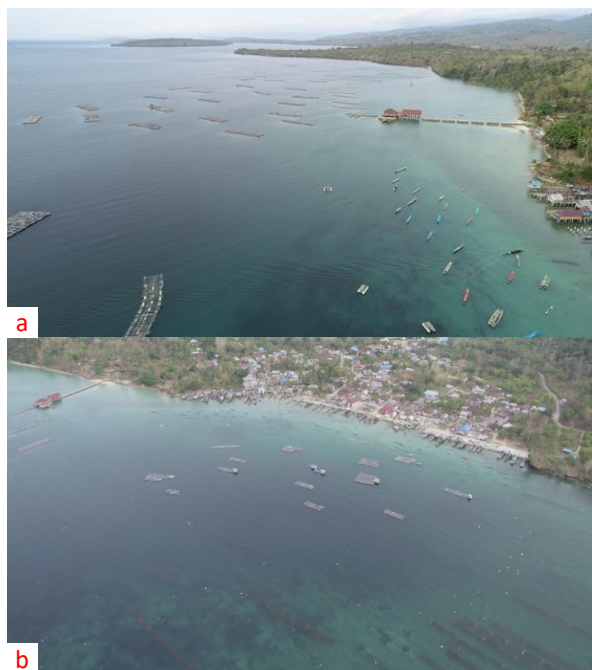
Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 6. Peta area pengembangan lokasi bibit kerang mutiara mabe di Desa Kamelanta

Berdasarkan hasil analisis spasial tahun 2019, wilayah perairan laut yang masih dapat dikembangkan sebagai area budi daya kerang mutiara di Palabusa masih tersedia kurang lebih 61,23 hektar (**Gambar 5**). Saat ini, total area budi daya *existing* mencapai 22,22 hektar yang terdiri dari 4,06 wilayah budi daya *existing* oleh masyarakat lokal dan sekitar 18,16 hektar wilayah budi daya milik PT Selat Buton (**Gambar 6**).

Selain kawasan pengembangan pembesaran mutiara, area penyediaan bibit kerang mutiara juga tersedia tidak jauh dari lokasi budi daya. Area pembibitan saat ini berada di Desa Kamelanta Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton, sekitar 2 km dari Kelurahan Palabusa. Secara spesifik, area tersebut sangat sesuai sebagai kebun bibit dan saat ini baru dimanfaatkan sebesar 8 ha dari sekitar 158 ha luas potensi kebun bibit. Kawasan ini masih dapat dikembangkan sebagai kebun bibit kerang mutiara (**Gambar 7**).

Lahan potensial yang masih dikembangkan yakni seluas 61,23 ha. Lahan tersebut masih dapat dikembangkan untuk pemanfaatan budi daya kerang mutiara. Lahan efektif sebesar 60% dari lahan potensial



Sumber: Data primer, 2019

Gambar 7. Area pengembangan budi daya mutiara **a)** milik PT Selat Buton; **b)** wilayah masyarakat lokal

Tabel 1.

Rencana Pemanfaatan Lahan Potensial Pengembangan Kerang Mutiara Mabe di Palabusa

No.	Uraian	Nilai
1	Luas Potensi (ha)	61,2
2	Efektif 60% (ha)	36,7
3	Pemanfaatan 25% (ha)	9,2
4	Jumlah Keramba (unit)	138
5	Jumlah Bibit	1.102.140
6	Jumlah mutiara dengan 70% SR (butir)	771.498
7	Harga Produksi (Rp)	7.714.980.000

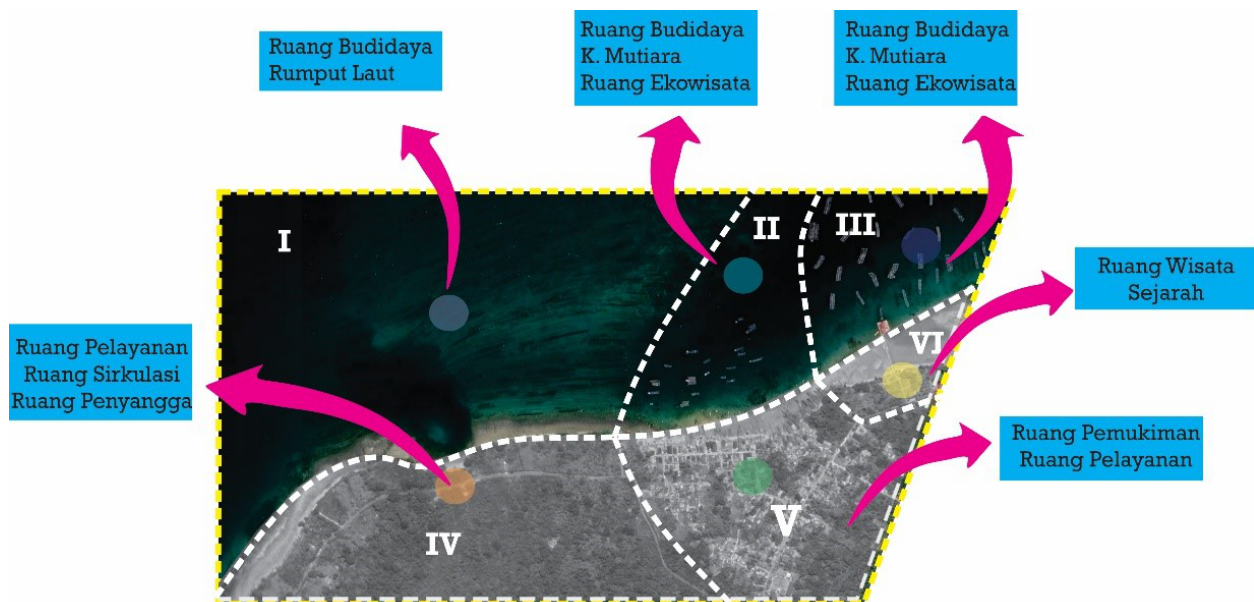
Sumber: Analisis data primer, 2019

dengan total area pengembangan sebesar 36,7 ha. Dari luas efektif tersebut, apabila dimanfaatkan sebesar 25%, maka akan menampung keramba mutiara ukuran 6 × 12 meter sebanyak 138 unit. Setiap 1 unit keramba dapat memelihara 8.000 bibit. Apabila SR 70%, maka akan menghasilkan sebanyak 771.498 butir mutiara. Apabila jumlah tersebut, jika dihargai per butir sebesar Rp. 10.000, maka akan menghasilkan nilai produksi sebanyak Rp7.714.980.000 sekali siklus (5–6 bulan), sebagaimana disajikan pada **Tabel 1**.

B. Rencana Site Plan (layout) Kampung Wisata Palabusa

Pengembangan wilayah memandang pentingnya keterpaduan sektoral, spasial, serta keterpaduan antar pelaku pembangunan di dalam dan antar wilayah. Keterpaduan sektoral menuntut adanya keterkaitan fungsional yang sinergis antar sektor pembangunan, sehingga setiap kegiatan pembangunan dalam kelembagaan sektoral dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah. Menurut **Adam (2012)**, **Rustiadi dkk. (2009)**, dan **Widiatmaka (2013)** bahwa wilayah yang berkembang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan antar sektor ekonomi wilayah, terjadi transfer *input* dan *output* barang dan jasa antar sektor yang sangat dinamis.

Hal penting yang perlu dilakukan dalam penataan ruang dan pengembangan wilayah di kampung wisata Palabusa adalah memetakan struktur ruang yang mencakup keterkaitan antarhierarki wilayah, serta alokasi infrastruktur dan jaringan. Penempatan infrastruktur sesuai dengan hierarki wilayah diperlukan agar pembangunan infrastruktur menjadi efisien.



Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 8. Konsep ruang kampung wisata Palabusa berbasis produk unggulan mutiara

Pengembangan kegiatan pariwisata secara keseluruhan akan bertumpu pada keunikan, kekhasan dan daya tarik sumber daya wisata alam dan budaya. Oleh karena itu, agar kelangsungan kegiatan pariwisata di Kelurahan Palabusa Kota Baubau dapat terjaga aktivitas dan manfaatnya bagi pembangunan *dacralt* maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka kegiatan pariwisata harus dikelola dengan mengacu pada prinsip-prinsip pelestarian dan berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan **Timothy & Boyd (2003)** bahwa prinsip preservasi dan konservasi adalah kunci keberhasilan yang harus diwujudkan dan menjadi dasar pijakan dalam penyusunan kebijakan. strategi dan pokok program pembangunan pariwisata.

Untuk mencapai fokus dalam konsep perancangan, konservasi dan wisata, aspek yang paling sesuai untuk di terapkan pada kawasan perancangan di kampung wisata Palabusa adalah "*sustainable ecotourism* atau ekowisata berkelanjutan".

Berdasarkan hasil survei bahwa komponen perancangan fisik pada kawasan perencanaan kampung wisata Palabusa Kota Baubau yang akan dikembangkan adalah a) struktur peruntukan lahan mencakup peruntukan lahan makro dan peruntukan mikro kawasan, b) intensitas pemanfaatan lahan.

Terdapat beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kawasan ini agar berkelanjutan antara lain pengembangan ekonomi berbasis kerang mutiara, potensi dan permasalahan, perencanaan konservasi dan budi daya, perencanaan pariwisata, dan lokasi obyek wisata.

Dari hasil analisis aspek-aspek di atas, lokasi yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan utama terdapat di sebelah barat dari perkampungan dan pemukiman hingga ke kawasan pemukiman. Kawasan ini memiliki topografi dan lokasi yang sesuai, memiliki akses transportasi dari darat Kota Baubau.

Wilayah pengembangan terdiri atas dua karakteristik wilayah, yakni wilayah daratan yang terdiri atas vegetasi serta wilayah laut. Analisis dilakukan untuk mengetahui pola penataan kawasan yang tersusun berdasarkan potensi dan permasalahan yang terdapat pada kawasan pengembangan, sebagaimana disajikan pada **Gambar 8**.

Beberapa hal teknis dalam penetapan kawasan pengembangan kampung wisata Palabusa adalah:

1) *Kriteria Teknis*

- Mengakomodir lahan seluas minimal 10 hektar.

- Lahan berlereng antara 0%–15%.
- Bebas genangan air dan banjir.
- Kondisi air tanah, struktur geologi tata lingkungan dan daya dukung tanah cukup memungkinkan untuk dibangun kegiatan terpadu.
- Tidak berada pada kawasan khusus seperti daerah tsunami.
- Tidak mengubah tatanan *landscape* kanopi jika bervegetasi.
- Tidak menyebabkan terjadinya penurunan permukaan tanah.

2) *Kriteria Spasial/Keruangan*

- Dekat dengan akses budi daya kerang mutiara dan rumput laut.
- Alokasi pemanfaatan lahan sesuai dengan rencana tata ruang kawasan yang berlaku.
- Tidak memanfaatkan kawasan hutan cagar alam dan suaka margasatwa.
- Kepadatan bangunan dan penduduk rendah.
- Tidak terdapat kegiatan yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan.
- Memiliki jalur penghubung yang baik untuk mengakomodasi kegiatan di dalam kawasan dan di luar kawasan.

3) *Kriteria Aksesibilitas*

Kampung wisata Palabusa memiliki kriteria aksesibilitas yang memenuhi kebutuhan pengunjung. Sebagai salah satu obyek kunjungan, kampung wisata Palabusa dapat dijangkau oleh wisatawan melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan bermotor. Perjalanan dari pusat Kota Baubau ke kawasan pengembangan kampung wisata Palabusa dapat dilakukan dengan lancar karena didukung oleh adanya jaringan jalan dengan kondisi telah beraspal. Kondisi jalan tersebut dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi, kendaraan sewa rental, motor lokasi wisata.

Kriteria umum yang dipenuhi oleh kampung wisata Palabusa sebagai berikut:

- Saat ini aksesibilitas di Palabusa relatif baik dengan jaringan infrastruktur, transportasi umum dan tempat bekerja.

- Sarana dan prasarana umum di sekitar kawasan (sekolah, fasilitas kesehatan, fasilitas ibadah, jaringan infrastruktur) telah tersedia.
- Status kepemilikan lahan.
- Memiliki komunitas masyarakat tertentu yang akan berfungsi sebagai pusat lingkungan yang memberikan jasa pelayanan, sarana, utilitas kepada masyarakat sekitarnya.
- Berbasis pada komoditi kerang mutiara yang didukung oleh komoditi rumput laut.

4) *Kriteria Sosial Budaya*

Sosial budaya merupakan suatu landasan pertimbangan dalam pengembangan wilayah karena faktor sosial budaya menyangkut bagaimana kehidupan suatu masyarakat di dalamnya, termasuk persoalan budaya, kebiasaan masyarakat, adat istiadat dan masalah sosial lainnya.

Saat ini, ketika rencana pengembangan pariwisata dilakukan di Kelurahan Palabusa maka sikap terbuka kepada semua orang adalah sikap dasar yang menjadi modal sosial yang sangat penting dalam sebuah destinasi. Sebuah destinasi membutuhkan sikap orang-orang yang ramah dan terbuka kepada wisatawan. Sikap dasar ini menjadi filosofi paling utama di dalam mengelola usaha-usaha dalam suatu destinasi.

Dengan pengembangan pariwisata, Palabusa sebagai pusat produksi mutiara Indonesia sejak zaman dulu akan semakin memperkuat eksistensi kelestarian budaya. Hal ini dapat berimplikasi terhadap pengenalan budaya masyarakat Palabusa ke daerah luar.

5) *Kriteria Geografis dan Zona Ruang*

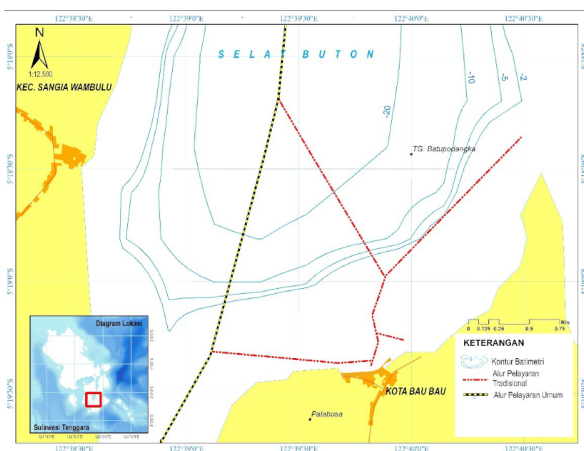
Dari aspek geografis, karakteristik lokasi dan kesesuaian lahan untuk kawasan peruntukan industri mutiara dengan orientasi pengolahan bahan mentah adalah:

1. Kemiringan lereng: kemiringan lereng yang sesuai untuk kegiatan industri berkisar 0%–25%, pada kemiringan tersebut dapat dikembangkan kegiatan wisata tanpa perbaikan kontur, serta ketinggian tidak lebih dari 1000 meter dpl;
2. Hidrologi: bebas genangan, dekat dengan

- sumber air, drainase baik sampai sedang;
3. Klimatologi: lokasi berada pada kecenderungan minimum arah angin yang menuju permukiman penduduk;
 4. Geologi dan tanah: dapat menunjang konstruksi bangunan dari material kayu, tidak berada di daerah rawan bencana longsor;
 5. Lahan: area cukup luas minimal 10 ha, karakteristik tanah bertekstur sedang sampai kasar, berada pada tanah marginal untuk pertanian;
 6. Kriteria teknis harus memperhatikan kelestarian lingkungan;
 7. Harus memperhatikan suplai air bersih;
 8. Harus memenuhi syarat AMDAL atau UKL UPL sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku;
 9. Memperhatikan penataan kawasan perumahan di sekitar kawasan pengembangan;

Untuk mengatur pola lalu lintas di laut khususnya pada jalur pelayaran tradisional, maka perlu disusun arahan zona pelayaran lokal di sekitar perairan pantai Palabusa. Dalam dokumen Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (RZWP3K) Provinsi Sulawesi Tenggara, di perairan Selat Buton merupakan hanya terdapat satu alur laut yakni alur pelayaran kapal. Secara spesifik tidak menjangkau atau mewadahi alur pelayaran tradisional di sekitar pantai.

Gambar 9 menampilkan arahan zona alur pelayaran tradisional di perairan pantai sekitar Palabusa.



Gambar 9. Peta rencana zona alur pelayaran tradisional di perairan Pantai Palabusa

C. Desain Pola Ruang Kawasan

Ruang merupakan wadah untuk melakukan aktivitas, program ruang yang diakomodasikan pada tapak didasarkan konsep “*integrated development*” yakni, peningkatan ekonomi, keberadaan objek wisata khusus dan edukasi berbasis produk perikanan pada kawasan serta fungsi penunjang yang akan diterapkan.

Tujuan penyusunan ruang pada pengembangan kawasan wisata di kawasan ini adalah pengelolaan pariwisata terintegrasi secara serasi dan harmonis antara aspek ekonomi berbasis produk dengan lingkungan alam, sesuai kaidah, prinsip, dan fungsi kawasan laut sebagai penghasil produk budi daya perikanan terbesar di Kota Baubau. Pendayagunaan potensi kawasan untuk kegiatan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penyediaan produk dengan ciri khas tertentu, wisata alam, dan jasa lingkungan sebaiknya tidak mengubah *landscape* alam, tidak menyebabkan berubahnya/rusaknya fungsi suatu ekosistem, serta tidak memasukkan jenis tumbuhan dan satwa yang tidak asli dari daerah tersebut.

Aktivitas wisata dan budi daya didasarkan pada potensi kawasan sebagai lokasi budi daya perikanan unggul Baubau yang telah ada dan akan dipertahankan. Sementara itu, beberapa fungsi yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya budi daya dan pengolahan kerang mutiara harus dapat ditingkatkan produktivitasnya dengan adanya rencana pengembangan ini. Aktivitas wisata diarahkan menjadi aktivitas kelompok yang lebih berorientasi pada jalur sirkulasi. Jalur berfungsi untuk melakukan interpretasi dengan menikmati pemandangan serta pengamatan sumber daya alam.

Faktor pendukung kegiatan ekowisata adalah dibutuhkan beberapa sarana dan prasarana untuk pelayanan wisatawan. Semua fasilitas harus dirancang dan ditempatkan dengan baik agar tidak mengganggu bentang alam dan kelestarian lingkungan. Sarana dan prasarana seperti jalan, restoran, pusat informasi, toilet, dan lain-lain harus dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pembangunan tersebut harus mempertimbangkan aspek pelestarian lingkungan dan meminimalkan dampak negatif



Gambar 10. Desain gerbang



Gambar 11. Desain pos penjagaan

yang mungkin timbul dari pengembangan fisik kawasan.

Berikut ini merupakan hasil desain 3 dimensi ruang-ruang utama dalam kawasan pengembangan kampung wisata Palabusa.

1) Ruang Penerimaan

Ruang penerimaan merupakan ruang yang pertama didatangi oleh pengunjung. Ruang penerimaan disediakan sebagai akses pengunjung dari pintu gerbang hingga ruang pelayanan dengan memanfaatkan ruang dan jalur jalan yang sudah ada (**Gambar 10**).

Gerbang di ruang penerimaan merupakan bangunan yang penting, papan informasi mengenai kampung wisata mutiara Palabusa diperlukan untuk menarik minat pengunjung. Pos penjagaan dan berfungsi sebagai loket karcis sudah tersedia pada jarak + 30 m setelah gerbang dan + 30 m sebelum ruang pelayanan dan gedung informasi (**Gambar 11**).

2) Ruang Wisata atau Pelayanan

Ruang wisata atau pelayanan adalah ruang utama yang digunakan untuk melakukan aktivitas utama wisata. Ruang ini terdapat objek dan atraksi wisata, sehingga ruang ini digunakan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas wisata interpretatif dengan ciri khas kerang mutiara. Penentuan ruang ekowisata dibatasi oleh pemilihan seluruh lahan sebelah barat pemukiman dengan garis pantai sebagai batas luasan tertentu. Lokasi ini dipilih karena lokasinya yang memiliki kombinasi potensi lanskap yang menarik. Lanskap pantai pada ruang ini sangat berpotensi untuk menarik minat pengunjung. Kondisi lahan yang datar dan tanahnya yang stabil mendukung pembangunan infrastruktur dalam menunjang kegiatan wisata pantai.

Ruang ini diarahkan untuk melakukan aktivitas wisata berupa jalan-jalan. Aktivitas wisata yang dilakukan pada ruang ini dimaksudkan untuk aktivitas wisata hiburan melalui pelayanan kuliner, *display* produk kerang mutiara dan hiburan bersantai. Di sepanjang ruang penyangga juga ditempatkan beberapa *shelter* yang berfungsi sebagai tempat beristirahat dan berdiskusi bagi pengunjung sambil menikmati panorama pantai.

Beberapa area yang masih memiliki vegetasi Mangrove dipengaruhi oleh pasang surut air laut dapat dimanfaatkan untuk reboisasi Mangrove sebagai arboretum. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai wisata interpretatif untuk melakukan pengamatan terhadap flora dan fauna ekosistem Mangrove serta pemandangan keindahan alam sekitarnya. Aktivitas wisata yang dikembangkan berupa aktivitas seperti wisata pantai, bersantai, jalan-jalan (*tracking*), fotografi, serta menikmati pemandangan (*viewing*), kuliner, *shopping* produk mutiara, dan museum sejarah kerang mutiara. Pembangunan fasilitas akan disesuaikan dengan kegiatan tersebut.

Ruang wisata atau pelayanan juga mengakomodasikan kebutuhan masyarakat dilihat dari segi kepentingan masyarakat lokal yaitu mata pencaharian penduduk. Dari lokasi parkir, pengunjung akan memasuki gerbang, dan beberapa fasilitas lainnya berupa deretan stan yang menjual berbagai suvenir dan hasil olahan. Pengembangan ruang diarahkan terhadap penataan vegetasi dan pembangunan fasilitas pendukung wisata.

Fasilitas yang dibutuhkan pada ruang wisata atau pelayanan, yaitu ruang parkir kendaraan, ruang pengolahan produk mutiara, ruang resto atau kafe, tempat ibadah (masjid),



Sumber: Hasil analisis 3D, 2019

Gambar 12. a. parkir kendaraan, b. ruang pengolahan produk mutiara, c. ruang resto atau kafe, d. tempat ibadah (masjid), e. hotel, f. ruang pameran, g. museum, h. toilet, i. gazebo, j. taman, k. tambatan perahu, l. menara pemantauan

hotel, ruang pameran, museum, toilet, gazebo, tambatan perahu dan menara pemantauan (**Gambar 12**).

Area parkir wisata merupakan kebutuhan bagi pengunjung guna memarkirkan kendaraan pada saat pengunjung menikmati rekreasi yang ada. Lokasi parkir berada di sisi barat kawasan ruang, tersedia untuk kendaraan bus, minibus/mobil, dan motor. Area ini dipilih karena letaknya yang tidak jauh dari fasilitas ruang pelayanan serta kondisi lahannya yang datar, tanahnya cukup stabil, dan tidak dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Selain itu, terdapat vegetasi Mangrove yang melindungi area parkir dari cahaya matahari. Untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang umumnya menggunakan kendaraan mobil sedan/minibus dan motor, bentuk area parkir yang dipilih yaitu parkir tegak lurus.

Fasilitas penunjang berupa Hotel, museum dan resto atau kafe direncanakan untuk mengakomodasi pengunjung yang ingin

menikmati kampung wisata lebih lama. Demi keamanan pengunjung disediakan pos penjagaan pada beberapa titik. Fasilitas lain yang disediakan adalah menara air untuk memenuhi kebutuhan air bersih KM/WC, dan tempat ibadah (masjid).

Untuk menikmati pemandangan kawasan dari ketinggian, dibangun menara pengawas dengan ketinggian disesuaikan dengan ketinggian maksimal sekitar kawasan yakni minimal 12 m.

Pusat informasi dibangun sebagai visitor center sekaligus pintu masuk menuju kawasan budi daya. Pengunjung akan diberikan informasi dan aturan berwisata melalui papan informasi dan foto-foto mengenai budi daya kerang dan sejarahnya. Kantor pelayanan disediakan juga sebagai pusat informasi dan pengawasan kegiatan. Kebutuhan masyarakat di akomodasi dengan membangun kios-kios cendera mata sebagai sumber pencarian penduduk lokal.

3) Ruang Penyangga

Ruang penyangga merupakan area perlindungan terhadap flora dan habitat fauna sekitar kawasan pengembangan. Ruang penyangga yang disediakan untuk kawasan ini berada tersebar di area sirkulasi dan pelayanan, sebagian besar berada di tepi pantai. Penentuan ruang penyangga dibatasi oleh pemilihan lahan basah dan lahan miring dengan batas perairan dangkal pada vegetasi pantai terluar menuju perairan terbuka. Lokasi ini dipilih karena masih ditumbuhi oleh vegetasi-vegetasi sebagai tumbuhan penyangga yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pertanian lahan kering.

4) Ruang Budi Daya

Ruang budi daya adalah ruang pengembangan potensi perikanan di dalam kawasan rencana khususnya budi daya kerang mutiara.

5) Jalur Sirkulasi

Jalur sirkulasi pada ruang penerimaan merupakan jalur akses menuju lokasi budi daya dan ruang pelayanan di kawasan. Jalur yang sudah tersedia dikembangkan menjadi jalan aspal dari pintu gerbang melewati loket hingga mencapai area parkir pada ruang penerimaan.

Jalur sirkulasi pada ruang penyangga merupakan jalur penghubung ruang pelayanan dengan ruang wisata/pelayanan. Lebar jalan masuk mobil berkisar antara 5–6 m untuk jalan masuk untuk dua kendaraan mobil. Perkerasan dibuat dari bahan yang kuat dan mampu mengalirkan air, dasar dipadatkan dengan baik dan diberi saluran. Untuk jalan masuk tapak digunakan beton dengan lapisan permukaan aspal setebal 2,5–5 cm.

Jalur sirkulasi di daratan dibuat sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu lalu lintas kapal masyarakat khususnya pembudidaya rumput laut. Jalur titian sepanjang pantai menuju lokasi budi daya diperuntukkan bagi pengunjung yang ingin melakukan aktivitas wisata interpretasi kawasan untuk melihat teknis pengembangan budi daya kerang mutiara. Lahan di area garis pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, untuk kenyamanan dibangun *boardwalk* sebagai fasilitas yang dapat digunakan pengunjung sebagai pijakan jalan.

Desain *boardwalk* harus mampu dilalui minimal 2 orang, yakni minimal 1,2 m dibuat menggunakan kayu dengan lebar 1,5 m, tinggi penyangga 1 m di atas permukaan pasang tertinggi dan pagar pembatas setinggi 1 m. Rute jalur *boardwalk* diarahkan dari ruang pelayanan menuju ke ruang-ruang lain dan utamanya ke lokasi budi daya dengan rute mengikuti pantai, dan kembali lagi ke ruang pelayanan. Jalur sirkulasi di daerah ini didesain memiliki ketinggian yang cukup aman dari ketinggian laut pasang dan memiliki potensi *view* yang baik.

Untuk mendukung aktivitas jalan-jalan di sepanjang jalur sirkulasi, ditempatkan beberapa papan informasi (peta) di setiap titik simpul. Selain itu juga disediakan fasilitas *shelter* yang berjarak 200 m dengan ukuran 2×2 m sebagai tempat beristirahat sementara.

Fasilitas berupa tempat persampahan dan penerangan diletakkan di sepanjang jalur sirkulasi dengan jarak antara berkisar 30 m untuk penerangan dan 50 m untuk persampahan.

6) Ruang Konservasi Situs Sejarah

Area ini berada di kawasan perkantoran PT Selat Buton di mana pada area ini terdapat villa peninggalan Belanda dan situs monumen

'In memori' seorang berkebangsaan Jepang bernama Dr. Sukeyo Fujita bertahun 1931, yang menegaskan jika kawasan Palabusa menyimpan sejarah Perang Dunia I dan II.

Dalam perencanaan destinasi kampung wisata Palabusa berbasis produk unggulan kerang mutiara, maka aspek AMENITAS adalah hal yang paling utama. Perencanaan fasilitas pendukung terkait sarana dan prasarana pariwisata seperti pusat oleh-oleh, dermaga wisata, pusat kerajinan, resto/kafe akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Dengan demikian, pengembangan kampung wisata ini akan menjadi daya tarik sendiri dari sisi orisinalitas yang menawarkan perpaduan daya tarik wisata bahari, wisata pendidikan, wisata hiburan, wisata sejarah dan wisata budaya.

D. Orisinalitas Kampung Wisata Berbasis Produk Mutiara

Pengembangan kampung wisata Palabusa berbasis produk mutiara juga layak dikembangkan dengan alasan orisinalitas objek wisata yang ditawarkan. Aspek orisinalitasnya adalah produk kerang mutiara yang dipadukan dengan aspek sejarah dan pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan. Orisinalitas produk kerang mutiara diperoleh dari hasil pengembangan bibit alam di selat Buton. Orisinalitas produk kerajinan mutiara memadukan dengan konsep budaya daerah. Orisinalitas sejarah berdasarkan situs sejarah yang menonjolkan kualitas produk mutiara pertama di Indonesia. Orisinalitas pemanfaatan lingkungan berdasarkan daya tampung ekologis dan estetika lingkungan budi daya.

Aspek orisinalitas menjadi salah satu daya tarik dalam usaha pengembangan pariwisata. **Damanik & Weber (2006)** menyatakan kualitas produk yang baik terkait dengan empat hal, yakni keunikan, autentisitas, orisinalitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan daya tarik yang khas melekat pada suatu objek wisata. Orisinalitas atau keaslian mencerminkan keaslian dan kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi oleh atau tidak mengadopsi model atau nilai yang berbeda dengan nilai aslinya.

Autentisitas mengacu pada keaslian yang dikaitkan dengan derajat kecantikan atau eksotisme budaya sebagai atraksi wisata (Damanik & Weber, 2006). Diversitas produk artinya keanekaragaman produk dan jasa yang ditawarkan. Tujuannya agar wisatawan dapat lebih lama tinggal dan menikmati atraksi yang bervariasi serta akhirnya memperoleh pengalaman wisata yang lengkap.

Di Indonesia, tercatat baru satu destinasi desa wisata berbasis kerang mutiara. Lokasinya berada di Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Kampung Sekarbela, Kelurahan Karang Pule, Kota Mataram. Sebagai destinasi tujuan wisata kelas dunia, NTB dan Mataram sebagai ibukotanya, mengembangkan kampung wisata kerang mutiara ini. Sebagai penunjang pariwisata tersebut, terdapat banyak sentra pengrajin mutiara di pulau surga ini.

Kota Baubau sebagai kota jasa dan kota transit juga dapat mengadopsi *lesson learned* dari wilayah lain. Keunggulannya adalah selain objek kerang mutiara, di Palabusa juga dapat dikembangkan produk hasil panen rumput laut dalam berbagai kemasan yang dapat juga dipadukan dengan wisata selam dan dunia bawah air. Oleh karena itu, dari sisi orisinalitas, pengembangan kampung wisata berbasis produk unggulan mutiara di Palabusa sangat memungkinkan untuk dikembangkan.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah 1) Palabusa sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kampung wisata berbasis produk unggulan mutiara dengan pendekatan kawasan, budi daya mutiara, layanan oleh-oleh, sejarah dan industri, 2) lahan potensial untuk pengembangan budi daya mutiara masih luas, 3) *layout* kampung wisata bahari berbasis produk unggulan mutiara di Kelurahan Palabusa telah dipetakan menjadi beberapa bagian, yaitu Ruang Penerimaan, Ruang Wisata dan Pelayanan, Ruang Budi daya, Jalur Sirkulasi, Ruang Konservasi Situs Sejarah, 4) aspek orisinalitasnya adalah produk kerang mutiara yang dipadukan dengan aspek sejarah dan pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada Kepala Balitbangda Kota Baubau yang telah berkenaan bekerja sama dengan LPPM Universitas Halu Oleo dan mendukung dana penelitian melalui APBD Kota Baubau Tahun 2019. Ucapan terima kasih secara khusus kepada Bapak Rektor Universitas Halu Oleo yang telah mengamanahkan penulis untuk melaksanakan penelitian kerja sama ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian, baik awal proses administrasi, pelaksanaan penelitian, diseminasi penelitian maupun finalisasi penelitian.

V. REFERENSI

- Adam, L. (2012). Sustainable Fisheries Development Policy (Case Study: Wakatobi District, Southeast Sulawesi Province and Morotai Island District, North Maluku Province). *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 2(2). <https://doi.org/10.33512/jpk.v2i2.28>
- Adipu, Y., Lumenta, C., & Sinjal, H. J. (2013). Kesesuaian Lahan Budidaya Laut di Perairan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Sulawesi Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.35800/jpkt.9.1.2013.3448>
- Barus, S. I. P., Patana, P., & Afiffudin, Y. (2013). Analisis Potensi Obyek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 143–151. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/PFSJ/article/view/4535>
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. PUSPAR UGM dan Penerbit Andi.
- Harun, Z. (2014). Model Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata yang Berbasis Komunitas Lokal: Kasus di Kota Padang Panjang. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 16(1), 99–106. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n1.p99-106.2014>

- Honkoop, P. J. C., & Beukema, J. J. (1997). Loss of body mass in winter in three intertidal bivalve species: An experimental and observational study of the interacting effects between water temperature, feeding time and feeding behaviour. *Journal of Experimental Marine Biology and Ecology*, 212(2), 277–297. [https://doi.org/10.1016/S0022-0981\(96\)02757-8](https://doi.org/10.1016/S0022-0981(96)02757-8)
- Marsden, I. D. (2004). Effects of reduced salinity and seston availability on growth of the New Zealand little-neck clam *Austrovenus stutchburyi*. *Marine Ecology Progress Series*, 266, 157–171. <https://doi.org/10.3354/meps266157>
- Nugroho, P. S., & Aliyah, I. (2013). Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat sebagai upaya Penguatan Ekonomi Lokal dan Pelestarian Sumber Daya Alam di Kabupaten Karanganyar. *Cakra Wisata*, 13(1), 26–38.
- Pilditch, C. A., & Grant, J. (1999). Effect of temperature fluctuations and food supply on the growth and metabolism of juvenile sea scallops (*Placopecten magellanicus*). *Marine Biology*, 134(2), 235–248. <https://doi.org/10.1007/s002270050542>
- Radiarta, I. N., Wardoyo, S. E., Priono, B., & Praseno, O. (2003). Aplikasi Sistem Informasi Geografis untuk Penentuan Lokasi Pengembangan Budi Daya Laut di Teluk Ekas, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 9(1), 67–80. <https://doi.org/10.15578/jppi.9.1.2003.67-80>
- Razak, A., & Suprihardjo, R. (2013). Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu. *JURNAL TEKNIK POMITS*, 2(1), C14–C19. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/2461>
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah* (Ed. 1). Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.
- Sukadi, Utama, & Sanjaya. (2013). Pengembangan Potensi Pariwisata Spiritual Berbasis Masyarakat Lokal di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 150–157. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1310>
- Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Udayana University Press.
- Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Teknik PWK*, 3(1), 71–81. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/issue/view/309>
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism* (1st ed). Prentice Hall.
- Widiatmaka. (2013). *Analisis Sumberdaya untuk Perencanaan Tata guna Lahan dan Wilayah*. Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.